

REPRESENTASI EKOLOGI SOSIAL DALAM NOVEL DI KAKI BUKIT CILABAK KARYA AHMAD TOHARI: KAJIAN EKOKRITIK SASTRA

Fidia Hairunisa¹ dan A. Haris^{2*}

¹Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia UHAMKA, Jakarta, Indonesia

²Dosen STKIP Harapan Bima, Bima, Indonesia

* Email: abdulharishasan92@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk ekologi sosial dalam novel *Di Kaki Bukit Cilabak* karya Ahmad Tohari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan ekoritik sastra. Data penelitian ini bersumber dari novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari. Data yang digunakan berupa kata, frasa, klausa, kalimat dan paragraf yang memuat unsur ekologi sosial. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis deskriptif. Teknik analisis yang digunakan untuk menguraikan tujuan dari permasalahan-permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Berdasarkan analisis data, adapun hasil bentuk-bentuk ekologi sosial dalam novel *Di Kaki Bukit Cilabak* karya Ahmad Tohari berhubungan dengan (1) way of life meliputi bekerja di ladang, pasar, bekerja di kantor, dan mencuri; (2) social mental attitude, meliputi memiliki moral sesama manusia, alam, dan Tuhan dengan ditunjukkannya rasa empati, terhadap sesama, dan lingkungan sekitar, sembahyang di surau, bertanggung jawab terhadap masalah yang telah dilakukan; (3) social baehaviour berhubungan dengan cara sikap, perbuatan dan keterampilan; dan (4) life style berhubungan dengan sifat hedonisme.

Kata kunci: Bentuk, ekologi sosial, novel

Abstract

The purpose of this research is to describe the forms of social ecology in the novel *Di Kaki Bukit Cilabak* by Ahmad Tohari. This research is a qualitative research using qualitative descriptive method. This research approach uses a literary ecoritic approach. The research data is sourced from the novel *Di Kaki Bukit Cibalak* by Ahmad Tohari. The data used are in the form of words, phrases, clauses, sentences and paragraphs that contain elements of social ecology. Data collection techniques in this study using documentation techniques. The data analysis technique used in this research is descriptive analysis technique. The analysis technique used to describe the objectives of the problems studied in this study. Based on the data analysis, the results of the natural social ecological forms of the novel *Di Kaki Bukit Cilabak* by Ahmad Tohari are related to (1) ways of life including working in the fields, markets, working in offices, and stealing; (2) social mental attitude, including having the morals of fellow humans, nature, and God by showing a sense of empathy, towards others, and the surrounding environment, praying in the mosque, being responsible for the problems that have been done; (3) social behavior related to attitudes, actions and skills; and (4) life style related to hedonism.

Keywords: Form, social ecology, novel

PENDAHULUAN

Masalah sosial merupakan salah satu masalah yang sering kali direpresentasikan oleh pengarang di dalam sebuah karya sastra yang disampaikan secara tersirat dan tersurat. Masalah sosial yang direpresentasikan pengarang dalam karya sastra dimanfaatkan

untuk menggambarkan latar, isi cerita, alur cerita, suasana, citraan, dan tema-tema dalam karya sastra. Karya sastra merupakan representasi dari kehidupan nyata, latar unsur sejarah, dan sosial yang mempengaruhi pengarang (Jdnov dalam Escarpit, 2017). Sastra adalah ungkapan dari pelbagai perasaan masyarakat (*literature is an*

expression of society) (De Bonald dalam Wellek & Austin, 2016).

Salah satu karya sastra yang sering kali menampilkan permasalahan sosial ialah novel. Novel merupakan representasi kehidupan masyarakat dan pelbagai peristiwa yang rumit yang terjadi di waktu silam yang dituangkan melalui kreativitas imajinasi dan gagasan ide pengarang yang sempurna, bersifat naratif dengan alur yang kompleks untuk dinikmati pembaca (Sholihati, et al, 2016). Representasi kehidupan sosial di dalam novel terungkap dari unsur intrinsik yang dihadirkan pengarang. Unsur instrinsik tersebut berhubungan dengan tokoh, plot, latar, peristiwa, dan sudut pandang yang bersifat imajinatif (Ratna, (2014).

Haris (2019) menyatakan bahwa pengarang-pengarang Balai Pustaka acap kali menampilkan masalah-masalah sosial yang berhubungan dengan adat-istiadat, tradisi, dan orientasi primordial yang ada di kehidupan sosial. Pengarang Pujangga Baru menyangkat permasalahan sosial yang berkaitan dengan masalah emansipasi, perjuangan melawan penjajahan dan nasionalisme. Pengarang Angkatan '45 menyinggung permasalahan-permasalahan masyarakat yang berhubungan dengan permasalahan sosial berkaitan dengan kebebasan. Angkatan 70an berhubungan dengan menemukan identitas bangsa (Ratna, 2013).

Hakikatnya, permasalahan sosial erat dengan masalah yang berhubungan dengan nilai sosial dan moral (Pujileksono, (2018). Nilai-nilai sosial dan moral tersebut apabila dilanggar akan menyebabkan kenakalan remaja, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat (pelacuran, homoseksualitas, alkoholisme, dan delinkuensi anak-anak), masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup, peperangan, dan permasalahan birokrasi (Soekanto & Budi, 2013).

Dalam kajian sastra, masalah sosial dapat diistilahkan dengan ekologi sosial. Ekologi sosial berangkat dari ilmu ekologi, yaitu cabang ilmu pengetahuan mengenai biologi. Ekologi merupakan ilmu yang membahas mengenai hubungan antara organisme dengan lingkungannya, antara tumbuhan, binatang dan manusia dengan lingkungan hidupnya maupun berhubungan dengan bentuk kehidupannya (Endaswara, 2016).

Berangkat dari pengertian tersebut, ekologi sosial merupakan disiplin ilmu yang mempelajari mengenai hubungan timbal-balik dan proses interaksi secara intensi antara manusia dengan lingkungan alam, antarmanusia dengan teknologi, dan antarmanusia dengan manusia (Kurniawan, 2016). Interaksi yang dilakukan tersebut untuk membentuk hubungan yang harmonis. Kesadaran dalam membentuk hubungan yang harmonis tersebut dikarenakan alam telah menyediakan sumber daya untuk dinikmati dan keberlangsungan hidup manusia. Proses penggunaan sumber daya alam tersebut manusia menggunakan teknologi untuk mempermudah pekerjaan.

Dalam ekologi sosial, hubungan tersebut diistilahkan sebagai struktural. Hubungan struktural ekologi sosial memperlihatkan aktivitas manusia dalam menjalankan organisasi, sosial, keagamaan, berumah tangga dan manusia sebagai populasi (Sudikan, 2016). Artinya hubungan ekologi sosial adalah yang berkaitan dengan aktivitas yang ada di lingkungan sosial. Dalam struktur ekologi sosial tersebut masyarakat turut mempelajari perihal yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan estetika, benda-benda, peristiwa-peristiwa, hewan dan tumbuhan yang ada di masyarakatnya, agama, cara mengungkapkan emosi dan perasaan, cara bertingkah laku, cara mencari makan untuk hidupnya, cara mempertahankan haknya, dan bahkan cara menipu dan memanipulasi, dan banyak hal lain yang dibutuhkan dalam bermasyarakat (Sudikan, 2016). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ekologi sosial merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari lingkungan struktural sosial yang berhubungan dengan prilaku masyarakat yang menjalankan kehidupan berorganisasi, sosial, keagamaan dan aktivitas sehari-hari.

Masalah ekologi sosial yang terjadi di desa dan kota telah disinggung pelbagai pengarang dalam sastra Hindia Belanda, sastra Melayu Modern, dan sastra-sastra Balai Pustaka. Ragam masalah ekologi sosial yang dibahas pada sastra tersebut berhubungan dengan masalah penguasaan laut, penaklukan desa, dan pembangunan kota yang melibatkan kontradiksi lembaga militer, agama, instansi pendidikan,

dan birokrasi politik (Rasjid dalam Endaswara, 2016).

Dalam struktural ekologi sosial terdapat empat hal yang dibahas, yaitu berhubungan dengan *way of life* (aktivitas sehari-hari), *social mental attitude* (sikap mental), *social behaviour* (tingkah laku), dan *life style* (gaya hidup) (Sudikan, 2016). *Way of life* (aktivitas sehari-hari) merupakan aktivitas keseharian manusia dalam menjalani kehidupan secara sosial, meliputi cara manusia bekerja, belajar, bersantai, bermain, berorganisasi, berkumpul dalam kelompok PKK, kelompok pengajian, dan lain-lain. *Social mental attitude* (sikap mental) ialah berhubungan dengan aturan dan nilai-nilai moral yang ditaati dan disepakati secara bersama oleh anggota masyarakat sehingga dapat mengatur hubungan antarmanusia, hubungan manusia dengan Tuhannya, dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. *Social behaviour* (tingkah laku) ialah struktur dalam ekologi sosial yang berhubungan dengan sikap dan perbuatan masyarakat sosial. Struktur ini turut berhubungan dengan keterampilan yang dimiliki manusia dan kelompok sosial, yaitu mengenai keterampilan fisik dalam menciptakan barang dan pemikiran dalam memecahkan masalah. *Life style* (gaya hidup) merupakan sikap seseorang dalam menjalani kehidupan di lingkungan sosial. Gaya hidup dapat dicerminkan melalui cara berpakaian, mengonsumsi, lingkungan bergaul, hunian, kebiasaan mengoleksi barang-barang, dan lainnya yang dilakukan secara sederhana dan berlebih-lebihan. Gaya hidup turut berhubungan dengan psikologis, fisik, sosial, dan ekonomi.

Salah satu pengarang Indonesia yang sering kali merepresentasikan permasalahan ekologi ialah Ahmad Tohari. Ahmad Tohari dalam karangannya tidak hanya menampilkan permasalahan ekologi, namun turut menyampaikan ke pembaca mengenai kesadaran akan pentingnya kejujuran, kesetiakawanan, dan kesederhanaan. Salah satu karyanya yang membahas masalah ekologi dalam segi sosial tercermin dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak*. Novel tersebut mengisahkan mengenai konflik pada pemerintahan desa, ekonomi, budaya, perilaku, pola pikir, dan perjuangan seorang tokoh yang bernama

Pambudi dalam mewujudkan keadilan sosial bagi masyarakat desa tempat tinggalnya. Adanya permasalahan tersebut dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* membuat peneliti ingin menelaah lebih mendalam masalah ekologi sosial. Terlebih belum ditemukan peneliti yang meneliti novel *Di Kaki Bukit Cibalak* dalam perspektif ekologi sosial.

Penelitian mengenai ekologi sosial dengan menggunakan pendekatan ekokritik telah banyak yang menelitinya, namun demikian peneliti hanya memaparkan tiga penelitian terdahulu untuk mengetahui perbedaan dan persamaan fokus penelitiannya. Adapun ketiga penelitian tersebut dapat diuraikan berikut ini. Peneliti *pertama*, dilakukan oleh Anggraeni (2018) dengan judul “Kearifan Lingkungan pada Novel Langit dan Bumi Sahabat Kami Karya Nh. Dini (Kajian Ekokritik Sastra)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan struktur novel, meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, serta menginterpretasi ekokritik sastra berhubungan dengan kearifan lokal. Adapun hasil dalam penelitian ini yaitu tokoh yang membawakan alur cerita didominasi oleh keluarga Dini. Latar ceritanya terjadi pada masa penjajahan. Kearifan lingkungan yang dicerminkan oleh setiap tokoh dikarenakan kesulitan pangan dan air, kebun dan sungai tidak terawat, dan ternak yang terbengkalai. Tidak hanya itu, sikap dari kearifan lingkungan yang dimunculkan berhubungan dengan menghargai lingkungan alam, sikap tanggung jawab terhadap alam, dan prinsip kasih sayang.

Kedua, **Hamdani (2019)** dengan judul “Relasi Manusia dengan Alam dalam Novel *Tanjung Kemarau* Karya Royyan Julian (Sebuah Tinjauan Ekologi Sastra)”. Adapun hasil penelitiannya ialah (1) penggambaran kerusakan lingkungan alam dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian terdapat dua hal, yaitu kerusakan hutan akibat penggundulan lahan dan kerusakan lingkungan akibat limbah dan sampah, (2) penggambaran perlawanan tokoh pada kerusakan alam terdapat dua hal ialah berkaitan dengan perlawanan dengan cara individu dan perlawanan dengan cara kolektif, sementara (3) penggambaran upaya tokoh dalam pelestarian lingkungan alam berkaitan dengan tindakan reboisasi, tidak

membuang limbah ke sungai dan laut, tidak melakukan penangkapan liar dan perusakan alam, maupun sosialisasi lingkungan hidup.

Ketiga, Sawijiningrum (2018) dengan judul “Ekokritik Greg Garrard dalam Novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan dan Relevansi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas”. Adapun hasil penelitiannya yaitu ditemukan adanya hubungan karakter dengan kerusakan lingkungan alam dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas.

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada persamaan pada fokus penelitian dengan penelitian ini. Berdasarkan hal itu, peneliti ingin meneliti permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan ekologi sosial dalam novel *Di Kaki Bukit Cilabak* karya Ahmad Tohari. Adapun tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan bentuk-bentuk ekologi sosial dalam novel *Di Kaki Bukit Cilabak* karya Ahmad Tohari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian yang memanfaatkan teori-teori sebagai alat analisis dalam menelaah permasalahan ekologi sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan ekokritik sastra.

Sumber data penelitian ini ada dua, bersifat primer dan sekunder. Sumber data primer penelitian ini berasal dari novel *Di Kaki Bukit Cilabak* karya Ahmad Tohari cetakan ketiga yang diterbitkan oleh Penerbit Gramedia pada tahun 2014. Sumber data sekunder berupa teori-teori yang digunakan untuk menelaah tujuan penelitian. Data penelitian ini berbentuk kata, frasa, klausa, kalimat dan paragraf yang memuat unsur ekologi sosial.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Adapun langkah-langkah pengumpulan data meliputi pengumpulan, mereduksi, penyajian dan

penarikan simpulan akhir. Tahap pengumpulan langkah yang dilakukan peneliti yaitu dimulai dengan menentukan sumber data dan membaca secara intensif dan kritis untuk mengidentifikasi pelbagai data yang digunakan. Setelah tahap pengumpulan awal telah dilakukan, data kemudian direduksi. Pada tahap reduksi ini, data dikelompokkan berdasarkan kebutuhan penelitian dan diberikan kode untuk memudahkan pengelompokkan data. Data yang dikelompokkan disajikan dalam tabel korpus data. Tahap selanjutnya kemudian dilakukan tahap simpulan akhir data. Tahap simpulan akhir, data dideskripsikan dan diinterpretasi dengan pendapat penelitian yang didukung dengan teori-teori dan fenomena-fenomena sosial yang ada di lingkungan masyarakat.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis deskriptif. Teknik analisis yang digunakan untuk menguraikan data-data berdasarkan tujuan dari permasalahan-permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Analisis data penelitian ditelaah menggunakan teori-teori yang digunakan dengan fenomena-fenomena sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, adapun bentuk-bentuk ekologi sosial yang direpresentasikan dalam novel *Di Kaki Bukit Cilabak* Karya Ahmad Tohari, meliputi: (1) *way of life* (2) *social mental attitude*, (3) *social baehaviour*, dan (4) *life style*. Adapun pelbagai bentuk-bentuk ekologi sosial tersebut dapat diuraikan di bawah ini.

Way of Life

Berikut ini dipaparkan mengenai ekologi sosial dalam bentuk *way of life* yang direpresentasikan dalam novel *Di Kaki Bukit Cilabak* Karya Ahmad Tohari.

(1) *Burung-burung kurcica yang telah turun temurun mendaulat belukar puyengan itu terpaksa hijrah ke semak-semak kerontang yang menjadi batas antara Bukit Cibalak*

dan Desa Tanggir di kakinya. **Orang-orang yang biasa memburuh dengan bajak, kemudian berganti pekerjaan** (DKBC:6).

- (2) *Dari lorong setapak yang sempit kini terciptalah sebuah jalan kampung yang agak lebar. Orang-orang pulang pergi melewati jalan itu. Pagi-pagi mereka pergi ke pasar membawa apa-apa untuk dijual di sana. Biasanya mereka menjual akar kayu jati yang mereka gali dari lereng-lereng Bukit Cibalak. Atau daun pohon itu meskipun mereka memperolehnya dengan mencuri. Tinggal beberapa puluh batang pohon jati Cibalak, di dekat rumah seorang mandor hutan. Pulang dari pasar orang-orang yang tinggal di sekitar bukit itu membawa keperluan hidup mereka. Barang-barang plastik: ember, tali jemuran, stoples, atau payung. Tempat tembakau yang biasa mereka anyam dari jenis rumput telah mereka singkirkan. Dompok plastik ternyata lebih menawan hati mereka. Oh, mereka orang-orang Tanggir tidak merasa terganggu oleh banyaknya sampah plastik dalam pawuan mereka. Mereka punya kesabaran yang luar biasa untuk menjemput sampah-sampah pabrik itu bila mereka hendak menjadikan isi pawuan mereka sebagai pupuk kompos* (DKBC:7).

Data di atas merepresentasikan adanya ekologi sosial dalam bentuk *way of life* (aktivitas sehari-hari). Aktivitas sehari-hari yang digambarkan pada data tersebut adalah orang Tanggir yang hidup di bawah Bukit Cilabak memiliki kebiasaan bekerja di ladang sebagai petani dan setiap pagi mereka pergi ke pasar untuk berdagang akar dan daun pohon jati. Sepulang dari berdagang mereka memiliki kebiasaan baru, yaitu membeli barang-barang yang terbuat dari plastik untuk menyimpan tembakau dan uang. Orang-orang Tanggir memiliki kebiasaan dalam kehidupannya menjadikan sampah plastik sebagai pupuk kompos. Aktivitas tersebut sependapat dengan pemikiran Sudikan (2016) yang menyatakan bahwa *way of life* adalah aktivitas keseharian manusia dalam menjalani kehidupan secara sosial, meliputi cara manusia bekerja, belajar,

bersantai, bermain, berorganisasi, berkumpul dalam kelompok PKK dan kelompok pengajian.

Social Mental Attitude

Representasi ekologi sosial dalam bentuk *social mental attitude* dalam novel *Di Kaki Bukit Cilabak* Karya Ahmad Tohari dapat dijelaskan di bawah ini.

- (3) *“Ya Pak, Maaf. Saya mengingatkan Bapak akan sebuah pasal dalam peraturan perlumbungan. Bahwa sepertiga keuntungan lumbung koperasi tersedia bagi pengeluaran-pengeluaran darurat yang harus dipikul oleh desa, seperti bila ada bencana banjir, kebakaran, dan sebagainya. Bagaimana bila Mbok Ralem kita beri uang berobat dari dana darurat itu. Saya tahu, dana itu ada dan pasti cukup”* (DKCB:54).
- (4) *Orang Tanggir menyaksikan perkembangan ini. Yang bersembahyang di surau Pak Modin bertambah satu orang, Pak Dirga. Selesai sembahyang Pak Dirga selalu singgah ke rumah orangtua Sanis yang memang bersebelahan dengan surau itu. Kepada Pak Modin, Lurah Tanggir sekarang memanggil “Pak”, dan sikapnya penuh dengan tata krama. Kalau anak gadis tuan rumah keluar menghidangkan teh dan kue-kue, Pak Dirga berpura-pura bertanya ini dan itu kepada ayahnya* (DBKC:135).

Data di atas mencerminkan adanya ekologi sosial dalam bentuk *social mental attitude*. Sikap mental yang dicerminkan pada data di atas merupakan berhubungan dengan aturan dan nilai-nilai moral yang harus ditaati masyarakat yang berhubungan dengan sikap tolong-menolong ketika ada salah satu masyarakat yang sedang mengalami sakit. Sikap mental turut direpresentasikan pada data di atas berhubungan dengan sikap manusia yang taat dalam menjalankan ibadah untuk menyembah kepada Pencipta. Dua bentuk ekologi sosial tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sudikan (2016) yang menyatakan bahwa *social*

mental attitude merupakan perihal yang berkaitan dengan aturan dan nilai-nilai moral yang ditaati dan disepakati secara bersama oleh anggota masyarakat sehingga dapat mengatur hubungan antarmanusia, hubungan manusia dengan Tuhannya, dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya

Social Behaviour

Gambaran ekologi sosial berbentuk *social behaviour* dalam novel *Di Kaki Bukit Cilabak* Karya Ahmad Tohari dapat diuraikan di bawah ini.

- (5) ***Meskipun kerbau-kerbau itu telah jauh memasuki hutan jati Bukit Cibalak, suara korakan mereka masih tetap terdengar. Dan bunyi korakan adalah pertanda yang selalu didengarkan oleh majikan*** (DKCB:5).
- (6) ***Penduduk Desa Tanggir adalah keturunan dari dua kelompok orang yang berlainan. Kaum kawula yang dulu dipaksa oleh raja Mataram untuk membuka tanah-tanah rawa di sekitar kaki bukit Cibalak, adalah nenek moyang kebanyakan orang Tanggir. Seperti nenek moyangnya, orang Tanggir masih berjiwa kawula. Falsafah hidupnya nrimo pandum. Mereka itulah orang tua para pelayan rumah tangga di kota-kota atau tukang-tukang harian di proyek pembangunan. Yang tetap tinggal di Tanggir kebanyakan menjadi petani tanpa tanah garapan atau pedagang kecil*** (DKBC:10).

Data di atas menggambarkan adanya ekologi sosial dalam bentuk *social behaviour* (tingkah laku). Tingkah laku yang direpresentasikan pada data di atas berhubungan dengan cara sikap, perbuatan dan keterampilan masyarakat Desa Tanggir. Warga Desa Tanggir memiliki pengetahuan dalam mengawasi kerbau ternaknya. Untuk mengawasi kerbau ternaknya, warga Desa Tanggir akan memasang *karokan* pada leher kerbaunya. Bunyi *karokan* akan

menandakan keberadaan posisi kerbaunya yang ada di dalam hutan. Selain memiliki keterampilan tersebut, warga Desa Tanggir memiliki keterampilan bekerja sebagai pelayan, tukang harian, petani dan pedagang. Warga Desa Tanggir turut memiliki sikap menerima hidup dari tuhan. Sikap tersebut bersumber dari falsafah hidup yang diajarkan oleh nenek moyangnya yaitu *nrimo pandum*. Sikap dan keterampilan yang dicerminkan pada data tersebut sejalan dengan pemikiran Sudikan (2016) bahwa tingkah laku ialah struktur dalam ekologi sosial yang berhubungan dengan sikap dan perbuatan masyarakat sosial. Struktur ini turut berhubungan dengan keterampilan yang dimiliki manusia dan kelompok sosial, yaitu mengenai keterampilan fisik dalam menciptakan barang dan pemikiran dalam memecahkan masalah.

Life Style

Representasi ekologi sosial berbentuk *Life Style* dalam novel *Di Kaki Bukit Cilabak* Karya Ahmad Tohari dapat jabarkan di bawah ini.

- (7) ***Tetapi yang paling besar jumlahnya adalah biaya untuk perjamuan. Setiap calon berusaha menjamu seluruh warga Desa Tanggir dengan makan-minum yang hampir tanpa batas. Biaya besar itu akan membawa akibat yang menyulitkan calon yang menang, apalagi yang kalah*** (DKBC:14).
- (8) ***Bu Camat wanti-wanti berpesan agar pelantikan itu dimeriahkan dengan pergelaran wayang kulit dengan dalang yang dipesan sendiri oleh Bu Camat. Tarifnya bukan main. Untuk membeli rokok yang disuguhkan kepada para tamu saja Pak Dirga harus membayar 30 rupiah*** (DKBC:24).

Data di atas merepresentasikan adanya ekologi sosial gaya hidup masyarakat Desa Tanggir. Salah satu gaya hidup yang dicerminkan melalui calon pilkada, Bu Camat

dan Pak Dirga. Gaya hidup yang dilakukan ialah mengeluarkan anggaran yang berlebihan untuk kampanye dan pelantikan camat. Gaya hidup tersebut merupakan bentuk daya hidup hedonisme, yaitu bentuk pemikiran yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan hidup. Gaya hidup yang direpresentasikan pada data di atas sejalan dengan pendapat Sudikan (2016) yang menyatakan bahwa gaya hidup merupakan sikap seseorang dalam menjalani kehidupan di lingkungan sosial. Gaya hidup dapat dicerminkan melalui cara berpakaian, mengonsumsi, lingkungan bergaul, hunian, kebiasaan mengoleksi barang-barang, dan lainnya yang dilakukan secara sederhana dan berlebih-lebihan. Gaya hidup turut berhubungan dengan psikologis, fisik, sosial, dan ekonomi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk ekologi sosial yang direpresentasikan dalam novel *Di Kaki Bukit Cilabak* Karya Ahmad Tohari, yaitu (1) way of life; (2) social mental attitude; (3) social behaviour; dan (4) life style. Bentuk ekologi sosial yang direpresentasikan dalam bentuk way of life yang berhubungan dengan bekerja di ladang, pasar, bekerja di kantor, dan mencuri. Bentuk ekologi sosial social mental attitude berhubungan dengan moral sesama manusia, alam, dan Tuhan dengan ditunjukkannya rasa empati, terhadap sesama, dan lingkungan sekitar, sembahyang di surau, bertanggung jawab terhadap masalah yang telah dilakukan. Bentuk ekologi sosial social behaviour berkaitan dengan cara sikap, perbuatan dan keterampilan. Bentuk ekologi sosial life style yang direpresentasikan dalam novel *Di Kaki Bukit Cilabak* Karya Ahmad Tohari berhubungan dengan sifat hedonisme.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, A. D. (2018). Kearifan Lingkungan pada Novel *Langit dan Bumi Sahabat*

Kami Karya N. Dini (Kajian Ekokritik Sastra). *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Diponegoro.

<https://eprints.undip.ac.id/63446/>.

Endaswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Escarpit, R. (2017). *Sosiologi Sastra*. Diterjemahkan oleh: Ida Sundari Husen. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Hamdani, F. (2019). Relasi Manusia dengan Alam dalam Novel Tanjung Kemarau Karya Royyan Julian (Sebuah Tinjauan Ekologi Sastra). *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang.

<https://eprints.umm.ac.id/52388/>.

Haris, A. (2019). Kajian Kritik Sosial pada Kumpulan Puisi Empat Kumpulan Sajak Karya W.S Rendra serta Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.

<https://eprints.umm.ac.id/57412/>.

Kurniawan, H. (2016). Rekonstruksi dan Reaktualisasi Literasi Ekologi Sosial Islam. *Jurnal Penelitian*, 13 (2), 201.

<https://doi.org/10.28918/jupe.v13i2.1194>

Pujileksono, S. (2018). *Pengantar Sosiologi*. Malang: Intrans Publishing.

Ratna, N. K. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, N. K. (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sawijiningrum, W. (2018). Ekokritik Greg Garrard dalam Novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan dan Relevansi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas, *Matapena: Jurnal Kelimuan bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 1 (2), 80.

- Soekanto, S. & Budi, S. (2013). *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Solihati, N., Ade, H., & Syarif, H. (2016). *Teori Sastra*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Sudikan, S. Y. (2016). *Ekologi Sastra*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Wellek, R. & Austin, W. (2016). *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh: Melani Budianta. Jakarta: Gramadia Pustaka Utama.